

METODOLOGI DAN PENDEKATAN DALAM PEMAHAMAN HADIS

Muhammad Khoirur Roziqin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

Iqhien97@gmail.com

Zaimuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

zaimfaizah1@gmail.com

Abstract

The process of understanding hadith has evolved since it first appeared in the time of the prophet, starting with the process of clarifying directly to the prophet the purpose and meaning of the hadith. The long distance between the study of hadith in the following period and the time of the prophet demanded a special formula in understanding the hadith of the prophet. This article discusses the efforts of scholars to provide some reviews of the approaches to the study of hadith through the books of commentaries that they compiled in explaining hadith until later, some Islamic scholars formulated the method of hadith interpretation carried out by previous scholars. This research method uses library research with an analytical descriptive approach. The results of the discussion Broadly speaking, the methods of understanding hadith are divided into two, namely textual and contextual, from each of these methods then give birth to several new methods which become offshoots of the induction method, namely textual or contextual, in terms of textual understanding of hadith, the analysis carried out relies more on word analysis both word-by-word explanation, interpretation of the word grouping of am and khass words commonly mentioned in the usul al-fiqh approach.

Keywords; Methods, Approaches, Hadis comprehension

A. Pendahuluan

Proses pemahaman hadis terus mengalami perkembangan dalam setiap masanya, upaya untuk mendekatkan pemahaman terhadap makna hadis membutuhkan konsentrasi yang cukup mendalam sehingga hadis dapat difahami secara realistis dan kontekstualis, pada masa kemunculannya hadis lebih mudah difahami terkait adanya sosok nabi sebagai sumber hadis ditengah-tengah sahabat sehingga hadis-hadis yang mempunyai makna yang sulit untuk difahami dapat langsung ditanyakan kepada Rasulullah sehingga pengamalan dan pelaksanaannya sesuai dengan yang dimaksud oleh Rasulullah.

Seiring berkembangnya zaman, proses pemahaman hadis mengalami revolusi dengan menyerap beberapa pendekatan dari berbagai ilmu yang kemudian diterapkan dalam memahami hadis, baik pendekatan tersebut lebih memudahkan untuk memahami makna baru atau mempermudah dalam memahami metodologi yang sudah ada sekalipun pemahaman hadis sendiri sudah tumbuh dan berkembang pada permulaan abad kedua dengan adanya beberapa kitab dan madzhab fiqih sebagai disiplin ilmu yang membukukan proses pemahaman hadis dengan sistematis sehingga menjadi acuan untuk memahami hadis dan sumber hukum dalam Islam.

Secara umum kajian hadis terbagi beberapa pembahasan, diantaranya: kajian ilmu mustalah al Hadis, kritik sanad dan matan, serta berkaitan dengan pemahaman Hadis.¹ Banyak ulama klasik dan ulama kontemporer yang menulis buku Hadis sehingga sangat mudah mendapatkan akses untuk melakukan pengkajian hadis,² sebagai sumber hukum kedua umat Islam, hadis juga merupakan bayan (penjelasan) terhadap ayat-ayat al Qur'an yang masih global. Bahkan secara mandiri, hadis dapat berfungsi menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al Qur'an³ oleh karena itu pemahaman terhadap hadis menjadi sangat penting sebagai tangga untuk proses ajaran Islam secara umum.

Beberapa metode dan pendekatan yang ditawarkan dalam memahami hadis, baik secara tekstual ataupun kontekstual memiliki kekurangan seperti kurangnya objek sebagai alat memahami dan kelebihan masing-masing seperti keberhasilan yang diperoleh dengan metode tersebut, sehingga perbedaan pendekatan dan metode yang digunakan akan berdampak terhadap hasil pemahaman yang diperoleh, diantara metode dan pendekatan yang digunakan ada yang berbentuk mandiri yaitu berdiri tunggal untuk memahami hadis dan adapula yang menggabungkan beberapa pendekatan dalam satu metode yang digunakan, diantara beberapa metode yang digunakan dalam pemahaman hadis adalah metode, ijmal, tahlili dan muqaran, berdasarkan hal tersebut melalui analisis deskriptif dan kritis dengan menggunakan bahan kajian pustaka tulisan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif dalam memahami metode pendekatan dalam pemahaman hadis

¹ Rohmah, U. N., Monady, H., & Iderus, M. H. S. (2023). Khatmul Hadits Riyadhus Shalihin bil Hifzhi di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 7(1), 1-23.

² Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Pejaten Barat Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 11

³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Qur'an al-Karim wa Bunyatuhu al-Tasyri'iyah wa khasa'isuhu alKhadariyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Hlm. 48

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. METODOLOGI DAN PENDEKATAN

Metode dan Metodologi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sekalipun dalam penerapannya metode dan metodologi adalah dua hal yang berbeda, Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan.³ semakna dengan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tariqat* dan *manhaj*. Secara etimologi kata *Metdode* diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Sehingga adanya metode dalam memahami sesuatu memudahkan untuk mencapai pemahaman sesuai dengan metode yang digunakan

Metodologi dan pendekatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan bahkan beberapa tokoh berpendapat bahwa metodologi dan pendekatan adalah sesuatu yang sama lebih tepatnya metode adalah cara yang muncul dari sebuah pendekatan tertentu parsudi suparlan mengartikan bahwa pendekatan atau metodologi bukan hanya diartikan sebagai sudut pandang dalam memahami sebuah permasalahan akan tetapi metode atau pendekatan mencakup terhadap segala proses yang dipilih dalam sebuah pendekatan tertentu⁵, dimulai dari pengolahan data, analisis hingga membuahakan kesimpulan.

Penerapan metode atau pendekatan dalam memahami hadis telah lama diperaktekkan oleh ulama sekalipun belum dirumuskan dalam sebuah metode tertentu beberapa kitab syarh hadis yang disusun para ulama tentunya menggunakan beberapa metode yang kemudian dirumuskan oleh ulama kontemporer bahkan mereka memunculkan beberapa metode dan pendekatan baru dalam memahami hadis, Maizuddin mengklasikasikan pendekatan dalam memahami hadis menjadi empat bagian⁶ yaitu pendekatan tekstual, kontekstual, tematik, dan pendekatan opsional.

a. Pendekatan tekstual

Diambil dari kata teks pengertian pendekatan tekstual cukup tergambar sebagai sebuah pendekatan yang bertumpu kepada teks menurut kamus besar bahasa Indonesia *Tekstual* berasal dari kata *teks* yang berarti kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka., hal. 740

⁵ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang, Hayfa Press 2008) hlm 86

⁶ Ibid. hlm. 87

sebagai dasar memberikan pengajaran⁷, pendekatan tekstual diartikan sebagai cara memahami hadis yang cenderung memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir episteme bayani. Ekseksnya, pemikiran-pemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.

Penerapan pendekatan tekstual memerlukan penekanan dalam beberapa pokok pembahasan karena tidak semua hadis dapat diartikan secara teks. Pada beberapa kasus seseorang yang terkurung dalam pemahaman teks sangat enggan memahami hadis secara kontekstual begitupula sebaliknya, berangkat dari fenomena tersebut asumsi dasar atau postulasi keilmuan Islam sebagai acuan dan titik awal kajian teks hadits sangat diperlukan.⁸ Sehingga pendekatan pemahaman hadis dapat diterapkan sesuai kebutuhan terhadap pendekatan tertentu untuk memperoleh pemahaman.

Pendekatan tekstual bukan merupakan pendekatan dengan mengandalkan terjemah perkata, pendekatan tekstual dapat dilihat dari beberapa cabang analisis yang saling melengkapi yaitu pendekatan kebahasaan, ushul fiqih, yang fokus persoalan dilalah, dan pendekatan takwil yang bertumpu pada pemberian makna lain pada kata tertentu⁹ sehingga sekalipun pendekatan teks cenderung kaku akan tetapi tetap memiliki beragam pemahaman tergantung cabang pendekatan teks yang dipakai

Selain itu Apabila hadis yang dipahami secara tekstual maka pesan yang terkandung dalam hadis tersebut berlaku universal, umum, berlaku untuk semua, tidak terkait dengan waktu, zaman, dan situasi (*shalih fi kulli zamanin wafiy kulli makan*), seperti contoh penyampaian umum dalam matan-matan hadis. Sebaliknya jika sebuah hadis dipahami secara kontekstual maka konsekuensinya ajaran yang terkandung dalam hadis itu berlaku khusus, temporal, lokal, dan terkait dengan kondisi, situasi ketika hadis itu diucapkan¹⁰

Memahami hadis secara tekstual bukanlah sesuatu yang buruk, kuno, dan tradisional. Menurut M. Syuhudi Ismail suatu hadis memang ada hadis yang harus (lebih tepat) dipahami secara tekstual dan ada yang harus (lebih tepat) dipahami

⁷ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 916.

⁸ Daniel Juned, Ilmu Hadits: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadits, (Yogyakarta: Erlangga, 2010), hlm 31

⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang, Hayfa Press 2008) hlm 89

¹⁰ Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual dan kontekstual)*, Bengkulu, IAIN Benkulu Press 2015. Hlm 5

secara kontekstual.¹¹ Suatu tindakan yang salah adalah hadis yang seharusnya dipahami secara tekstual tetapi dipahami kontekstual. Begitu juga sebaliknya hadis yang seharusnya dipahami kontekstual dipahami secara tekstual. Kekeliruan ini sering terjadi di dalam memahami hadis.

Diantara tanda-tanda hadis tersebut adalah hadis yang dapat dipahami secara tekstual adalah dilihat dalam segi lafadznya biasanya hadis-hadis yang ringkas dan padat makna (*jawami' al-kalim*) seperti hadis *shumuu tashihhu* (berpuasalah kamu niscaya kamu akan sehat), *tasahharu fainna fissanhuri barakah* (makan sahurilah kamu karena makan sahur itu berkah), *attaubatu al-nadmu* (taubat itu adalah penyesalan), *alhajju 'arafah* (haji itu wukuf di Arafah)¹²,

b. Pendekatan kontekstual

Pemahaman hadis dengan pendekatan kontekstual cenderung lebih dinamis dan terbuka lebar sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih beragam dan lebih terbuka untuk penerapan beberapa ilmu terapan, asbab al-wurud atau latar belakang munculnya sebuah hadis menjadi ilmu penting sebagai pendukung dalam memahami hadis secara kontekstual. Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa hadis tersebut ditujukan.

Kata 'kontekstual' berasal dari konteks yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.¹³ memahami hadis secara kontekstual berarti memahami hadits berdasarkan peristiwa dan situasi ketika hadits itu diucapkan, dan kepada siapa hadits itu ditujukan, jadi hadits nabi itu dipahami berdasarkan redaksi lahiriah dan aspek kontekstualnya.¹⁴ sehingga hadis lebih hidup untuk diaktualisasikan.

Sepintas konteks historis merupakan terlihat sebagai aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Aspek terakhir itu tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi

¹¹M. Syuhudi Ismail, *hadis nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta, Bulan Bintang 1994) hlm 3-4

¹² Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual dan kontekstual)*, Bengkulu, IAIN Benkulu Press 2015. Hlm 5

¹³ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 591

¹⁴Lilie Channa AW, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Ulumuna Vol. 15 No. 2, (Mataram : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Desember 2011) hlm. 396

dan menangkap maknayang lebih luas (makna filosofis) sehingga hadis tetap menjadi komunikatif¹⁵ serta mengikuti perkembangan budaya dan zaman.

1. Pendekatan redaksional

Sebagaimana pendekatan tekstual pendekatan kontekstual juga memiliki beberapa anak cabang yang menjadi indikator pemahaman hadis secara kontekstual yang pertama adalah konteks redaksional yaitu sebuah kata yang diucapkan bila dipahami secara terpisah memiliki makna dasar dan kontekstualitasnya sendiri analisis konteks redaksional juga akan memberikan prespektif baru tentang semangat teks secara keseluruhan yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam sebuah hadis¹⁶

2. Pendekatan historis sosiologi dan antropologi

Selain tinjauan redaksional makna kontekstualisasi hadis dapat dilihat dari konteks historis (aspek sejarah), sosiologi dan antropologi yang merupakan faktor eksternal hadis baik dalam segi waktu keadaan masyarakat, kontekstualisasi hadis dengan indikator ini tidak jauh berbeda dengan asbab al-wurud al-hadis akan tetapi dalam hal ini peninjauan dari segi historis, sosiologi dan antropologi sangat membutuhkan penelitian diluar matan hadis yang dimaksud sehingga pengetahuan tentang sejarah nabi sangat diperlukan untuk kepentingan pemahaman hadis kontekstual dari segi historis, sosiologi dan antropologi.

3. Analisis posisi nabi

Hadis-hadis nabi yang disampaikan nabi banyak muncul di beberapa peristiwa dan keadaan tertentu sehingga posisi nabi sebagai orang yang menyampaikan hadis sangat penting yang dalam klasifikasinya dapat dibedakan hadis-hadis yang bersifat paten dan masih terbuka lebar untuk dikaji lebih mendalam posisi nabi dalam menyampaikan hadis terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah nabi sebagai rasul, nabi sebagai kepala negara, nabi sebagai kepala keluarga nabi sebagai panglima perang yang secara redaksional dapat menumbuhkan pemahaman yang berbeda sekalipun masing-masing hadis nabi tetap bernilai sunnah

Para sahabat adalah golongan pertama yang mempraktekan pengelompokan terhadap posisi nabi ketika penyampaian hadis, salah satu cerita yang sudah relevan adalah ketika pada sahabat mengikuti nabi dalam perang badar dan nabi memerintahkan mereka untuk berdiam disuatu tempat, para sahabat memahami kondisi yang pada waktu itu adalah masa-masa perang mereka memastikan

¹⁵ , Firad Wijaya, Andri Afrian, Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist jurnal al irfani hlm. 40

¹⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang, Hayfa Press 2008) hlm. 106

langsung kepada rasulullah apakah perintah tersebut adalah sebuah perintah allah yang wajib diikuti ataupun hanya siasat perang¹⁷ hingga ketika nabi menyatakan bahwa itu adalah siasat perang mereka menyampaikan taktik untuk berhenti ditempat yang lebih strategis sehingga mereka memperoleh kemenangan.

4. Kontekstualisasi makna

Penggunaan kontekstualisasi makna adalah pendekatan yang melihat ruang dan lingkup hadis itu disampaikan hampir sama dengan asbab al-wurud akan tetapi kontekstualisasi makna ini memiliki beberapa syarat atau faktor pendukung yang harus dipenuhi diantaranya adalah. Menangkap atau memahami maksud dan tujuan hadis sebagaimana hadis untuk berpuasa ketika melihat hilal maka tujuan utamanya adalah berpuasa ketika waktunya tiba sedangkan hilal adalah media untuk mengukur masuknya waktu dalam melaksanakan ibadah puasa.

Selain menangkap maksud dan tujuan hadis pengertian terhadap illat atau alasan juga merupakan faktor yang sangat penting sehingga ketika faktor yang menjadi sebab munculnya hadis telah hilang maka dapat diasumsikan bahwa hukum tekstual hadis juga ikut hilang sebagaimana dalam sebuah qaidah bahwa hukum itu berlaku mengikuti alasan adanya sebuah perkara dengan kata lain memahami hadis secara filosofis berarti memahami hadis dengan melihat makna, tujuan lain dari maksud hadis tersebut dengan melihat kepada keadaan *social cultural, historis*, keadaan hadis itu diucapkan sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan hadis tersebut yang sebenarnya.

Untuk memahami hadis secara filosofis maka harus dipelajari latar belakangnya, maknanya yang tersirat dari sebuah hadis, atau yang terbaca dari kenyataan yang melahirkan munculnya hadis. Sehingga dapat diketahui ada hadis yang bersifat temporer, detail, dan berkaitan dengan tempat. Oleh sebab itu harus dibedakan mana hadis yang bermakna umum dan khusus, temporer dan kontinyu, yang parsial dan global, yang masing-masing mempunyai konsekuensi hukum tersendiri.

Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Sunannya hadis riwayat Abu Hurairah

¹⁷ Ibn Hisyam *Sirah Nabawiyah li Ibni Hisyam* (Bairut Lebanon dar al-Kutub al-Ilmiyah 2015) juz 1 hlm 317

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ
فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصَفِدَتِ الشَّيَاطِينُ¹⁸

(Imam al-Tirmidzi meriwayatkan) dari Abu Hurairah dia berkata Rasulullah bersabda “ Apabila telah datang bulan Ramadhan maka dibukalah pintu-pintu surga dan ditutuplah pintu-pintu neraka, dan dibelenggu syetan-syetan

Apabila hadis diatas dipahami secara tekstual maka sangat bertentangan dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Misalnya walaupun bulan Ramadhan tetapi perbuatan maksiat seperti pencurian dan perzinaan tetap saja ada. Sekiranya kata dibelenggu dalam hadis tersebut diartikan secara fisik dan penyebab dibelenggunya semua syetan adalah bulan Ramadhan, niscaya tidak akan ada yang melakukan maksiat pada bulan itu.

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail pemahaman yang tepat terhadap hadis itu adalah bahwa bulan Ramadhan adalah bulan ibadah Pada bulan itu orang-orang beriman berusaha melakukan berbagai ibadah dan berusaha menahan diri dari hal-hal yang membatalkan dan merusak puasa. Keadaan semacam itu menjadikan para syetan terbelenggu dalam arti tidak dapat mengganggu orang-orang yang beriman yang sedang asyik dan sibuk beribadah dan melaukan amal kebaikan. Suasana yang demikian itu menjadikan pintu-pintu surga terbuka luas dan pintu neraka terkunci rapat.

Adapun bagi orang-orang yang tidak melakukan ibadah walupun sedang berada dalam bulan Ramadhan syetan tetap saja bebas mengganggu mereka, bagi mereka pintu surga tertutup dan pintu neraka terbuka.¹⁹ Dengan demikian yang menjadi syetan terbelenggu bukan semata-mata pada bulan Ramadhan akan tetapi amal ibadah yang dilakukan oleh orang beriman pada bulan tersebut.

c. Pendekatan tematik

Tematik merupakan persamaan kata dari kata maudhu`i, pendektan tematik adalah pendekatan yang berupaya melalui pengumpulan beberapa hadis salam satu tema yang sama sehingga menjadi perbandingan antara satu hadis dengan yang lain sehingga kemudian dapat diambil sebuah korelasi yang kemudian memunculkan sebuah kesimpulan Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa salah satu metode memahami hadis secara tematik sebagaimana metode *al Tafsir al Maudhu`i* (Tafsir Tematik) pada ilmu tafsir dalam memahami ayat ayat al-Qur`an. Dalam memahami

¹⁸Abu Ismail Muhammad Ibn Ismail Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ju`fiy, al-Jami` al-Shahih (Jeddah Dar Tauq al-Najah 2005) hadis No. 1898 juz 3 hlm 25.

¹⁹ Muhammad Syuhudi Ismail *Hadis Nabi Yang tekstual dan kontekstual, (Jakarta Bulan dan Bintang 1994 M)*. 63-64

hadis, perlu menyeleksi terlebih dahulu hadis sahih dan da'if lalu menggunakan Langkah langkah sebagai beriku²⁰:

1. Mengumpulkan semua riwayat dalam tema yang sama.
2. Mengkritisi riwayat riwayat tersebut, dengan menyeleksi yang mana sahih dan da'if.
3. Mengambil riwayat yang sahih lalu meninggalkan yang tidak sahih,
4. mengambil hadis yang *ma'mul* (berlaku) dan meninggalkan hadis yang tidak berlaku, misalnya hadis yang telah di *nasakh*.
5. Mengambil teks hadis yang maknanya jelas, lalu menyeleksi dari teks teks yang petunjuk maknanya tidak jelas.
6. Menafsirkan teks teks hadis yang tidak jelas petunjuk maknanya dengan teks-teks hadis yang jelas maknanya, berdasarkan kaidah lafadz yang jelas dapat menafsirkan lafadz yang tidak jelas

Seperti contoh hadis tentang larangan minum dalam posisi berdiri hadis tersebut diriwayatkan dalam berbagai jalur diantaranya adalah:

(1) Hadis riwayat Anas Ibn Malik ra...

وعن أنس - رضي الله عنه - عن النبي - صلى الله عليه وسلم: أنه نهى أن يشرب الرجل قائماً. قال قتادة: فقلنا لأنس: فالأكل؟ قال: ذلك أشر - أو أخبث. رواه مسلم

(2) Hadis riwayat Abu Hurairah

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم: «لا يشربن أحد منكم قائماً، فمن نسي فليستقي». رواه مسلم

(3) Hadis riwayat Ibn Abbas

عن ابن عباس، قال: «شرب النبي صلى الله عليه وسلم قائماً من زمزم

Berangkat dari data data tersebut maka sebagian Ulama menjelaskan bahwa minum dengan cara berdiri hukumnya makruh sedangkan khusus untuk minum air zam-zam hukumnya mubah bahkan sunnah dengan maksud tujuan ibadah karena meminum air zam-zam adalah Ibadah

d. Pendekatan opsional

Maksud kata opsional dapat juga diartikan sebagai langkah terakhir dalam memahami hadis dengan artian, hadis-hadis yang tidak dapat dikompromikan maka akan diberlakukan langkah opsional, pendekatan secara opsional diberlakukan apabila ditemukan dua hadis yang tidak dapat difahami secara bersamaan maka

²⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Pejaten Barat Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), hlm 322.

sebagai langkah pertama dikenal dengan pendekatan *tanawwu` al-ibadah* yang kemudian adalah tarjih yaitu mengunggulkan hadis yang tingkat kredibilitasnya lebih tinggi hingga kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman maknanya²¹.

e. Metode Pelengkap Dalam Pemahaman Hadis

Selain dari pendekatan tekstual dan kontekstual proses memahami hadis juga memiliki beberapa metode yang lain yaitu metode *tahlili*, *Ijtima`i*, *Muqarin* yang menjadi penawaran baru untuk memahami hadis sekalipun secara umum metode *tahlili*, *ijtima`i* dan *muqarin* juga dapat diasumsikan sebagai bagian dari metode-metode tekstual dan kontekstual, masing-masing metode yang ditawarkan mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing

1. Metode tahlili

Metode *tahlili* adalah proses menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian penyarah²² peneliti menjelaskan kalimat-kalimat hadis dengan sistematis baik kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para *tabi'in* maupun para ulama hadis.

Beberapa kitab syarh hadis klasik banyak yang menganut metode *tahlili* dalam menjelaskan setiap kalimat salah pengaplikasian metode *tahlili* di praktekkan oleh Ibn Allan Al-Syafi`i al-Shiddiqi dalam kitabnya *Dalil al-Falihin* dalam menjelaskan hadis niat²³. Beliau menuturkan.

إنما (المبتدأ فيها مفرد محلي بأل المذكورة فيفيد العموم وخصوص الخبر على حد صديقي زيد)
 لعموم المضاف لمعرفة، وعلى هذا فجمع بينهما في هذه تأكيداً وسقطت إنما في رواية صحيحة إكتفاء عنها
 بهذا الحاصر (الأعمال) هي حركات البدن فتدخل فيها الأقوال ويتجوز بها عن حركات النفس وأوثر
 على الأفعال لثلاثا تتناول فعل القلب غير المحتاج للنية، كالتوحيد والإجلال والخوف لصراحة القصد به،
 والنية لثلاثا يلزم التسلسل أو الدور المحال، وأل في الأعمال قيل للعهد الذهني: أي: غير الأعمال العادية

²¹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang, Hayfa Press 2008) hlm 116,

²² Abd al-Hay al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. (Jeddah Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.T.tp), hal.24.

²³ Muhammad Ali Ibn Muhammad Allan Ibn Ibrahim al-Bakri, Al-Shiddiqy, AL-Syafi`i, *Dalil al-Falihin, Li turuqi Riyadlu al-Shalihin* (Bairut, Dar al-Ma`rifah Li al-Thaba`ati wa al-Nasyri Wa Al-Tauzi` 2004 M.)Juz 1 Hlm. 53

لعدم توقف صحتها على النية؛ وقيل للاستغراق كما تقدم إلا أنه إضافي، والعموم مخصوص لخروج جزئيات من الأعمال عن الاحتياج إلى النية بأدلة مقررة كالواجب غير المتوقف على النية من نحو قضاء دين وكف عن محرم، والمتوقف على النية حصول الثواب في ذلك، وهو غير ما الكلام فيه، إذ هو هل تلزم النية في صحة الترك بحيث يعصى بتركها

(بالنيات) الباء فيه قيل للسببية والتقدير وجود الأعمال شرعاً مستقراً أو ثابت بسببها، ويصح كونها للملابسة وكونها للمصاحبة. قال بعض المحققين: فعلى الأول هي جزء من العبادة وهو الأصح. وعلى الثاني شرط، وفيه نظر، بل كل منهما محتمل للشرطية والركنية إذ كل منهما يقارن المشروط والماهية ويكون سبباً في وجودهما، وإيضاحه أن ركن الماهية لكونه جزءاً مغايراً لها مغايرة الجزء للكل فتصدق عليه المصاحبة كما تصدق عليه السببية.

Dalam hadis niat tersebut beliau menguraikan secara terperinci setiap kalimat baik dari segi bahasa dan pengertiannya sebagaimana lafadz إنما sebagai bentuk penguat terhadap kalimat yang menjadi muftada` setelahnya yaitu lafadz al-A`malu beliau juga menjelaskan bahwa dalam beberapa riwayat lafadz إنما tidak disebutkan sebagaimana riwayat tersebut, kemudian beliau menjelaskan tentang pengertian الأعمال yang difahami sebagai gerakan badan bahkan jauh lebih terperinci beliau menjelaskan bahwa lafadz ال dala kalimat الأعمال mengandung beberapa pengertian sebagian memahami bahwa lafaz ال berfaedah sebagai *Li Ahdi Al-Dzihni* Sehingga pekerjaan yang dimaksud adalah selain pekerjaan yang bersifat Umum yang prakteknya tetap dianggap sah sekalipun tanpa niat, adapula yang menyatakan bahwa ال dalam lafadz tersebut bermakna *Li Istighraq* Sehingga pengertiannya mencakup terhadap semua aspek perbuatan.

2. Metode Ijtima`I

Metode ijmalī (global) adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam al-Kutub al-Sittah secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa²⁴ dalam prakteknya metode ijtima`i ditandai dengan pensyarah hadis yang menjelaskan hadis dari awal sampai akhir tanpa adanya perbandingan, oleh karena itu metode ini lebih ringkas dan padat daripada metode sebelumnya akan tetapi dalam pelaksanaannya metode ijmalī cenderung menjadikan petunjuk hadis bersifat

²⁴ Miftahudin, *Metode Pemahaman Hadist*, (Jurnal Azhaaruna, vol 02 No. 01 2022) hlm 22

parsial serta cakupannya tidak bergitu luas untuk melakukan analisis yang memadai berbeda dengan metode tahlili yang sebagaimana dalam kitab Syarh Bukhari²⁵

كَانَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (الم تَنْزِيلُ (، وَ) هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ ذَهَبَ
العلماء إلى القول بهذا الحديث، وأجازوا أن يقرأ سورة فيها سجدة في الفجر يوم الجمعة، روى ذلك عن علي
بن أبي طالب، وابن عباس واستحبه النخعي، وابن سيرين، وهو قول الكوفيين، والشافعي، وأحمد،
وإسحاق، وقالوا: هو سنة، واختلف قول مالك في ذلك فروى ابن وهب عنه أنه لا بأس أن يقرأ الإمام
بالسجدة في الفريضة، وروى عنه أشهب أنه كره للإمام ذلك إلا أن يكون من خلفه قليل لا يخاف أن
يخلط عليهم. وقال المهلب: القراءة في الصلاة كلها محمولة على قوله تعالى: (فاقرءوا ما تيسر من القرآن)
[المزمل: 20] ، وإنما كره ذلك مالك خشية التخليط

Dalam penjelasan tersebut hadis tentang bacaan nabi ketika salat subuh dijelaskan sejarah global (*Ijtima`i*) bahwa pendapat beberapa ulama seperti ulama Kufah, Imam Syafii, Imam Ishaq dan Imam Ahmad menyimpulkan bahwa pretek tersebut adalah sunnah

3. Metode Muqarin

Metode muqaran atau komparasi hadis diartikan sebagai metode memahami hadis dengan cara melakukan perbandingan (redaksi) satu hadis dengan yang lain, atau satu pendapat tentang hadis yang bersangkutan dengan pendapat yang lain. Dengan demikian ciri yang ditonjolkan dalam metode ini adalah perbandingan²⁶, memahami hadis dengan menggunakan metode muqarin ini mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan juga membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam menyarah suatu hadis sebagaimana hadis tentang lima perkara fitrah yang disyarahkan oleh Imam Muslim

(الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ) هَذَا شَكُّ مِنَ الرَّأْيِ هَلْ قَالَ الْأَوَّلُ أَوِ الثَّانِي وَقَدْ جَزَمَ
فِي الرَّوَايَةِ الثَّانِيَةَ فَقَالَ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ ثُمَّ فَسَّرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَمْسَ فَقَالَ (الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ
الْأَظْفَارِ وَتَتْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ) وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرَ (عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَأَعْفَاءُ اللَّحْيَةِ
وَالسَّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبُرَاجِمِ وَتَتْفُ الْإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَاتِّبَاقُ الْمَاءِ قَالَ

²⁵ Ibn Batthal Abu Al-Hasan Ali Ibn Khalaf Ibn Abd AL-Malik, *Syarh Shahih Bukhari* (Riyadh, Maktabah al-Rusyd, 2003 M.)Juz 2 hlm. 487

²⁶ Abu Lubabah al-Ṭahir Ḥusain, *Muḥaḍarat fī al-Ḥadis al-Taḥlīli* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2004), hlm. 7, 8

مُصْعَبٌ وَسَيِّتُ الْعَاشِرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمُضْمَضَةَ) أَمَا قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ فَعِنَاهُ خَمْسٌ مِنْ الْفِطْرَةِ كَمَا فِي الرَّوَايَةِ الْأُخْرَى عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ وَلَيْسَتْ مُنْحَصِرَةً فِي الْعَشْرِ وَقَدْ أَشَارَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَدَمِ انْحِصَارِهَا فِيهَا بِقَوْلِهِ مِنَ الْفِطْرَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَأَمَّا الْفِطْرَةُ فَقَدْ اِخْتَلَفَ فِي الْمُرَادِ بِهَا هُنَا فَقَالَ أَبُو سُلَيْمَانَ الْخَطَّابِيُّ ذَهَبَ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ إِلَى أَنَّهَا السُّنَّةُ وَكَذَا ذَكَرَهُ جَمَاعَةٌ غَيْرَ الْخَطَّابِيِّ قَالُوا وَمَعْنَاهُ أَنَّهَا مِنْ سُنَنِ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ وَقِيلَ هِيَ الدِّينُ ثُمَّ إِنَّ مَعْظَمَ هَذِهِ الْخِصَالِ لَيْسَتْ بِوَاجِبَةٍ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ وَفِي بَعْضِهَا خِلَافٌ فِي وُجُوبِهِ كَالْخِتَانِ وَالْمُضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ وَلَا يَمْتَنَعُ قَرْنُ الْوَاجِبِ بِغَيْرِهِ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَالْإِيتَاءُ وَاجِبٌ وَالْأَكْلُ لَيْسَ بِوَاجِبٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَمَّا تَفْصِيلُهَا فَالْخِتَانُ وَاجِبٌ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَكَثِيرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَسُنَّةٌ عِنْدَ مَالِكٍ وَأَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَاجِبٌ عَلَى الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ جَمِيعًا ثُمَّ إِنَّ الْوَاجِبَ فِي الرَّجُلِ أَنْ يَقْطَعَ جَمِيعَ الْجِلْدَةِ الَّتِي تَغْطِي الْحَشْفَةَ حَتَّى يَنْكَشِفَ جَمِيعَ الْحَشْفَةِ وَفِي الْمَرْأَةِ يَجِبُ قَطْعُ أَدْنَى جُزْءٍ مِنَ الْجِلْدَةِ الَّتِي فِي أَعْلَى الْفَرْجِ وَالصَّحِيحُ مِنْ مَذْهَبِنَا الَّذِي عَلَيْهِ جُمْهُورُ أَصْحَابِنَا أَنَّ الْخِتَانَ جَائِزٌ فِي حَالِ الصِّغَرِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ وَلَنَا وَجْهٌ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْوَالِي أَنْ يَخْتِنَ الصَّغِيرَ قَبْلَ بُلُوغِهِ وَوَجْهٌ أَنَّهُ يَحْرَمُ خِتَانُهُ قَبْلَ عَشْرِ سِنِينَ وَإِذَا قُلْنَا بِالصَّحِيحِ اسْتَحَبَّ أَنْ يَخْتَنَ فِي الْيَوْمِ السَّابِعِ مِنْ وِلَادَتِهِ وَهَلْ يُحْسَبُ يَوْمُ الْوِلَادَةِ مِنَ السَّبْعِ أَمْ تَكُونُ سَبْعَةً سِوَاهُ فِيهِ وَجْهَانِ أَظْهَرُهُمَا يُحْسَبُ وَاسْتَحَبَّ أَصْحَابُنَا فِي الْخِتَانِ الْمَشْكَلِ فَقِيلَ يَجِبُ خِتَانُهُ فِي فَرْجِهِ بَعْدَ الْبُلُوغِ وَقِيلَ لَا يَجُوزُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ وَهُوَ الْأَظْهَرُ وَأَمَّا مَنْ لَهُ ذَكَرَانِ فَإِنْ كَانَا عَامِلَيْنِ وَجِبَ خِتَانُهُمَا وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا عَامِلًا دُونَ الْآخَرِ خِتِنَ الْعَامِلُ وَفِيمَا يُعْتَبَرُ الْعَمَلُ بِهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا بِالْبَوْلِ وَالْآخَرُ بِالْمَجْمَاعِ وَلَوْ مَاتَ إِنْسَانٌ غَيْرُ مَخْتُونٍ فَفِيهِ ثَلَاثَةٌ أَوْجُهُ لِأَصْحَابِنَا الصَّحِيحُ الْمَشْهُورُ أَنَّهُ لَا يَخْتَنُ صَغِيرًا كَانَ أَوْ كَبِيرًا وَالثَّانِي يُخْتَنُ الْكَبِيرُ دُونَ الصَّغِيرِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Dalam menjelaskan hadis tersebut Imam Muslim menukil riwayat lain yang menyebutkan bahwa perkara fitrah dalam diri manusia itu ada sepuluh, kemudian Imam Al-Nawawi menjelaskan penjelasan Fitrah dengan menukil pendapat imam Abu Sulaiman Al-Khattabi yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah sebuah sunnah para nabi-nabi lalu kemudian Imam al-Nawawi menukil pendapat beberapa ulama lain yang berpendapat wajib berkhitan menurut Imam al-Syafi'i dan mayoritas Ulama kemudian pendapat imam Malik yang menyatakan bahwa khitan adalah perbuatan sunnah baru kemudian Imam al-Nawawi mengemukakan komentarnya bahwa menurut madzhab Syafii bahwa Khitan itu boleh dilakukan ketika masih kecil dan bukan sebuah kewajiban, Imam Al-Nawawi Juga menyampaikan beberapa sisi salah satunya seorang wali wajib mengkhitan seorang

anak kecil sebelum masuk usia sepuluh tahun dan ada pula yang berpendapat bahwa khitan haram dilakukan sebelum masuk usia sepuluh tahun²⁷

C. Kesimpulan

Penerapan berbagai metode dalam proses pemahaman hadis merupakan penentu dari hasil yang akan di peroleh setiap metode mempunyai corak khas masing-masing yang juga memuat kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dalam proses pemahaman hadis setiap hadis memiliki qarinah tersendiri yang membedakan hadis yang harus difahami secara tekstual dan hadis yang dapat di fahami secara kontekstual sehingga penggunaan metoda dalam memahami hadis benar-benar terarah secara proporsional. Secara garis besar metode pemahaman hadis terbagi menjadi dua yaitu tekstual dan kontekstual dari masing-masing metode tersebut kemudian melahirkan beberapa metode baru yang menjadi anak cabang dari metode induks yaitu tekstual ataupun kontekstual, dalam hal pemahaman hadis secara tekstual analisis yang dilakukan lebih bertumpu pada analisis kata baik penjelasan perkata, penakwilan kata pengelmpoan kata am dan khass yang biasa disinggung dalam pendekatan usul al-fiqh.

Sedangkan dalam hadis yang difahami secara kontekstual maka hadis-hadis yang di analisa sangat diperhatikan dalam segi asbabu al-wurudnya atau segi historis, sosiologis dan antropologis hal ini bertujuan untuk kemudian hadis yang difahami dilandasi terhadap pemahaman ruang lingkup dan waktu penerapan hadis yang bersangkutan sehingga dalam pemahamannya akan ditemukan illat alasan atau tujuan hadis tersebut sehingga diharapkan memunculkan pemahaman-pemahaman hadis yang lebih obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Farmawi Abd al-Hay. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. (Jeddah Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.T.tp),
 Muhyiddin Abi Zakariya Yahya, Yahya Ibn Syarf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj* (Bairut, Dar Ihya` Turats Arabi,)
 Ibn Ismail Abu Ismail Muhammad Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ju`fiy, al-Jami` al-Shahih (Jeddah Dar Tauq al-Najah 2005)
 al-Tahir Husain Abu Lubabah, *Muḥaḍarat fī al-Ḥadis al-Taḥlīlī* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2004),
 Yaqub Ali Mustafa, *Cara Benar Memahami Hadis* (Pejaten Barat Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016),

²⁷ Abi Zakariya Yahya Muhyiddin, Yahya Ibn Syarf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj* (Bairut, Dar Ihya` Turats Arabi,)Juz 3 hlm. 149

- Juned Daniel, Ilmu Hadits:Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadits, (Yogyakarta: Erlangga, 2010),
- Wijaya Firad, Andri Afrian, Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist jurnal al irfani
- Abu Al-Hasan Ibn Batthal Ali Ibn Khalaf Ibn Abd AL-Malik, *Syarh Shahih Bukhari* (Riyadh, Maktabah al-Rusyd, 2003 M.)
- Hisyam Ibn *Sirah Nabawiyah li Ibni Hisyam* (Bairut lebanon dar al-Kutub al-Ilmiyah 2015)
- Karnedi, Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual dan kontekstual), Bengkulu, IAIN Benkulu Press 2015.
- Channa AW Liliek, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Ulumuna Vol. 15 No. 2, (Mataram : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Desember 2011)
- Maizuddin,*Metodologi Pemahaman Hadis*,(Padang, Hayfa Press 2008)
- Miftahudin, *Metode Pemahaman Hadist*,(Jurnal Azhaaruna, vol 02 No. 01 2022)
- Ibn Muhammad Muhammad Ali Allan Ibn Ibrahim al-Bakri, Al-Shiddiqy, AL-Syafi`i, *Dalil al-Falihin, Li turuqi Riyadlu al-Shalihin* (Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 2015)
- Riyadlu al-Shalihin* (Bairut, Dar al-Ma`rifah Li al-Thaba`ati wa al-Nasyri Wa Al-Tauzi` 2004 M.)
- Syuhudi Ismail Muhammad, *Hadis Nabi Yang tekstual dan kontekstual*, (Jakarta Bulan dan Bintang 1994 M).
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998),.
- Karnedi Rozian, *Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual dan kontekstual)*, (Bengkulu, IAIN Benkulu Press 2015.)
- Rohmah, U. N., Monady, H., & Iderus, M. H. S. (2023). Khatmul Hadits Riyadhus Shalihin bil Hifzhi di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 7(1), 1-23.
- al-Zuhaili Wahbah, *Al-Qur'an al-Karim wa Bunyatuhu al-Tasyri'iyah wa khasa 'isuhu alKhadariyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993),